

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Maraknya pergaulan bebas memacu remaja untuk melakukan seks bebas. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah.

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yaitu: *Petting* adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse*. Oral genital seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model oral genital ini merupakan alternatif aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini. *Sexual intercourse* adalah aktivitas melakukan senggama. Pengalaman Homoseksual adalah pengalaman intim dengan sesama jenis.(1)

Menurut data *World Health Organization (WHO)*, secara global tingkat persalinan remaja pada tahun 2015 adalah 441 per 1000 remaja perempuan berusia 15-19 tahun.(2) Menurut data *United Nations Population Division* tahun 2007, sebanyak 592.975.000 penduduk remaja usia 10-19 tahun di dunia diperkirakan 47% telah menjadi seksual aktif. Sebanyak 1,2 miliar penduduk dunia atau hampir 1 dari 5 orang di dunia berusia 10-19 tahun. Tingginya proporsi remaja di populasi dunia, termasuk Indonesia, menjadi investasi negara di masa depan.(3)

Penelitian yang dilakukan di Cina tahun 2009 menunjukkan bahwa 22,4% pemuda berusia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah.(4) Data dari *Taiwan Youth Surveys* yang dilakukan pada tahun 2004 dan 2007 melaporkan bahwa 22% remaja wanita yang belum menikah di usia 20 tahun telah melakukan hubungan seks dan lebih dari setengahnya merupakan remaja seksual aktif tanpa menggunakan kondom.(5) Sedangkan di Indonesia, remaja (15-24 tahun) yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah di daerah Urban tahun 2007 sebanyak 0,9% perempuan dan 6,4% laki-laki, sedangkan di daerah Rural sebanyak 1,7% perempuan dan 6,3% laki-laki. Angka tersebut meningkat pada tahun 2012, sebanyak 0,9% perempuan dan 8,7% laki-laki daerah Urban serta 1,0% perempuan dan 7,8% laki-laki daerah Rural pernah melakukan hubungan seksual pranikah.(6)

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, sekitar 6 dari 10 responden remaja laki-laki yang pernah memiliki pasangan seksual pranikah dan mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) mengatakan kehamilan

tersebut diaborsi secara sengaja maupun spontan. Sedangkan persentase kasus AIDS sebanyak 3,1% pada kelompok umur 15-19 tahun dan 32,9% pada kelompok umur 20-29 tahun.(6)

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3%.(6)

Kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahunnya 50.000 remaja di seluruh dunia meninggal karena kehamilan dan komplikasi persalinan.(2)

Pernyataan Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Julianto Witjaksono yang dirilis pada tanggal 12 Agustus 2014 yang mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan. Berdasarkan catatan lembaganya, Julianto mengatakan 46 persen remaja Indonesia berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seks. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51 persen perempuan hamil adalah remaja.(7)

Hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010 menunjukkan kejadian seks pranikah di Medan merupakan

peringkat kedua tertinggi di Indonesia. Hasil survei menunjukkan kejadian seks pranikah di Surabaya 54%, Medan 52%, Jabotabek 51% dan Bandung 47%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berdampak pada kasus penularan penyakit kelamin seperti infeksi seksual menular seperti *trikomonirosis*, *klamida*, *sifilis* atau *gonore* dan *HIV/AIDS* yang cenderung berkembang di Indonesia.(7)

Berdasarkan penelitian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010 bahwa remaja yang melakukan hubungan seks pranikah di Medan sebesar 52%. Banyak remaja yang terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak sehat disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehat. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah dibuktikan 83,7% remaja kurang memahami kesehatan reproduksi dan hanya 3,6% yang tahu pentingnya kesehatan reproduksi. Terbatasnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sering kali mengarah pada perilaku seksual yang tidak sehat, dan perilaku seksual yang tidak sehat disebabkan oleh banyak faktor.(7)

Berdasarkan data BPS kota Medan, jumlah penduduk kota Medan pada tahun 2015 adalah 2.210.624 jiwa dan sebesar 29,39 % atau 649.863 jiwa adalah remaja berusia 10-24 tahun. Kejadian HIV/AIDS tahun 2015 pada kelompok umur 5-19 tahun berjumlah 8,097%. Banyaknya anak yang memasuki usia remaja, telah menyebabkan permasalahan kehidupan makin kompleks. Hal ini selain karena masa remaja dihadapkan pada lima transisi kehidupan yakni melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, memulai kehidupan berkeluarga, menjadi anggota masyarakat dan mempraktekkan hidup sehat, anak usia remaja

dengan segala karakteristik fisik, sosial psikologisnya dihadapkan pada liberalisasi norma, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi remaja yang berkaitan dengan seksualitas, napza dan *HIV/AIDS* (TRIAD KRR) seiring dengan dimasukinya era globalisasi dengan segala konsekuensi negatifnya.(8)

Sekolah sebagai lingkungan sekunder setelah keluarga merupakan tempat yang efektif untuk pendidikan seks bebas bagi remaja yang umumnya masih berstatus sebagai pelajar dan mempunyai peranan yang cukup besar di dalam pelaksanaan program penyuluhan seks bebas pada remaja, karena pendidikan tentang seks bebas pada remaja belum masuk di kurikulum mata pelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri mau pun Swasta. Mata pelajaran biologi yang mencakup organ tubuh manusia yang anak didik dapatkan di sekolah-sekolah tidak menerangkan secara luas tumbuh kembang remaja pada saat di Sekolah Menengah Atas (SMA). (9)

SMA Negeri 12 Medan merupakan sekolah menengah berstandar nasional yang terletak di Jl. Cempaka Raya No.75, Helvetia Tengah. Letak SMA Negeri 12 Medan yang strategis dengan Kota Kecamatan, sehingga lingkungan pergaulan pada siswa lebih heterogen. Berdasarkan survei awal peneliti melakukan wawancara 10 orang siswa dan siswi di SMA N 12 Medan, 7 orang (70%) mengatakan bahwa ciuman sudah hal yang biasa bahkan 3 orang (30%) mengaku sudah pernah melakukan *petting*. Dari 7 orang yang mengatakan ciuman hal yang sudah biasa 4 orang diantaranya tidak mendapat pengawasan dari orangtua dikarenakan tidak tinggal bersama orangtua (anak kos), sedangkan 3 orang lagi tinggal bersama orangtua tetapi mereka mengaku kurang mendapat perhatian dari

orangtua dikarenakan kesibukan orangtuanya. 3 orang yang sudah melakukan *petting*, dua diantaranya mengaku orang tuanya sudah bercerai dan terinspirasi melakukan hal itu karena sering menonton video porno dari handphone sedangkan yang satu lagi mengaku melakukan *petting* karena dirayu pacarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lingkungan dan pengetahuan pada remaja dengan seks bebas di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran diatas dapat dirumuskan suatu uraian permasalahan sebagai berikut “Apakah ada hubungan lingkungan dan pengetahuan pada remaja dengan seks bebas”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui distribusi frekuensi lingkungan pada remaja di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi seks bebas pada remaja di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018
- d. Mengetahui hubungan lingkungan dengan seks bebas pada remaja di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018.

- e. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan seks bebas pada remaja di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Mengenai manfaat penelitian, ada dua manfaat penelitian yang di dapat diantaranya adalah :

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan teoritis tentang hubungan lingkungan dan pengetahuan pada remaja dengan seks bebas.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk memperkuat teori atau ilmu pengetahuan tentang hubungan lingkungan dan pengetahuan pada remaja dengan seks bebas.

- b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi sekolah, sehingga pihak sekolah dapat lebih memahami pentingnya lingkungan pergaulan dan pengetahuan tentang seks bebas pada siswa/siswi sehingga dapat memberikan upaya preventif dengan salah satu cara bekerja sama dengan lintas sektoral dalam hal ini BKKBN, Puskesmas atau pun lembaga-lembaga masyarakat lainnya sehingga mengadakan penyuluhan tentang seks bebas di sekolah agar remaja dapat lebih memahami apa itu seks bebas dan akibat-akibatnya.

c. Bagi Subjek Penelitian

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan pergaulan dan seks bebas sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam penelitian yang dilakukan serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan bacaan dan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Dwi Oktiva dan Abi Muhlisin tentang, Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas Di SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, dengan jumlah sampel 274 siswa di SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pola untuk menjaga otoritatif untuk memiliki posisi tentang seks bebas lebih baik dari pada siswa yang memiliki pola untuk mengurus permisif.(10)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Harni Andriani dan Yasnani Arum, tentang Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, akses media informasi dan peran keluarga dengan perilaku seksual pada siswa SMK Negeri 1 Kendari di Kota Kendari. Metode penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 917 siswa. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 90 responden. Teknik besar sampel menggunakan rumus *Slovin* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Analisis

statistik menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $\rho$  Value=0,003), akses media informasi ( $\rho$  Value =0,001) dan peran keluarga ( $\rho$  Value =0,004) siswa dengan perilaku seksual.(11)

Penelitian yang dilakukan oleh Maryatun dan Wahyu Purwaningsih tentang, Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta Tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*, dengan jumlah sampel 104 orang responden anak jalanan di wilayah Kota Surakarta dengan menggunakan instrument penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja anak jalanan yang melakukan perilaku seksual pranikah mempunyai pengetahuan rendah dan peran orang tua yang kurang baik. Dari analisis korelasi diperoleh hasil yang signifikan ( $\rho$  value < 0,05) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah anak jalanan Kota Surakarta.(12)

## **2.2. Telaah Teori**

### **2.2.1 Remaja**

#### a. Pengertian

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21

tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 10-13 tahun, masa remaja pertengahan usia 14-16 tahun, dan masa remaja akhir usia 17-19 tahun. Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik.(13)

b. Ciri-ciri masa remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Gunarsa dalam Mohammad, menyatakan ciri-ciri tertentu yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan adanya penyesuaian membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga orang dewasa. Dimana remaja yang berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umumnya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan.

1) Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis.

2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.

Bagi remaja, masalah baru yang ditimbulkan lebih banyak dan sulit diselesaikan.

- 3) Berubahnya minat dan pola perilaku, menyebabkan nilai-nilai juga berubah.
- 4) Remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Disini mereka menuntut kebebasan, tapi takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai periode bermasalah.

Pada masa ini remaja mencoba untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya, banyak remaja membutuhkan bantuan dari orang tua dan guru-guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Remaja mulai mencari identitas diri berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Adanya anggapan yang menyatakan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak. Adanya pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit, sehingga menimbulkan pertentangan dengan orang tua.

#### 7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Remaja sudah memikirkan ke ambang dewasa. Oleh karena itu remaja mulai memuaskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam hubungan seks.(14)

Gunarsa dalam Sunardi, menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 10-19 tahun, dengan pembagian usia 10-13 tahun adalah masa remaja awal, 14-16 tahun adalah masa remaja pertengahan, 17-19 tahun adalah masa remaja akhir.(13)

#### c. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Masa Remaja Awal (10-13 Tahun), dengan ciri khas antara lain :
  - 1) Cemas terhadap penampilan badannya yang berdampak pada meningkatnya kesadaran diri (*self consciousness*) karena muncul berbagai jerawat dan perubahan fisik lainnya.
  - 2) Ingin dianggap dewasa, tetapi kadang masih belum bertanggung jawab. Perubahan hormonal, menyebabkan emosi mudah berubah-ubah seperti mudah marah, mudah tersinggung atau agresif.

- 3) Menyatakan kebebasan berdampak pada bereksperimen dalam berpakaian, berdandan trendi, dan lain-lain. Kadang hal ini sering menjadikan kontra pendapat dengan orang tua mereka.
- 4) Teman sering dianggap lebih penting, sehingga terbentuk geng kecil atau kelompok kecil di usia ini. Minta keadilan suasana dalam bentuk minta diberi tanggung jawab seperti layaknya orang dewasa.

2. Remaja Pertengahan (14-16 Tahun), dengan ciri khas antara lain :

- 1) Lebih sadar dari masa sebelumnya, lebih bisa menerima keadaan dan apa pun yang dirasa kurang.
- 2) Belajar berpikir independen dan memutuskan sendiri serta menolak campur tangan orang lain termasuk orang tua.
- 3) Mempunyai idola, sehingga mulai berdandan seperti idolanya.
- 4) Tidak lagi fokus pada diri sendiri, sehingga lebih bersosialisasi dan tidak lagi pemalu.
- 5) Mulai suka pergi dengan kelompoknya dari belajar bersama sampai jalan di pusat hiburan seperti makan siang bersama kelompoknya. Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan solidaritas, sehingga ingin menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman-teman.
- 6) Masa ini adalah Masa pacaran. Mulai jatuh cinta dan tertarik membina hubungan.

3. Remaja Akhir (17-19 Tahun), dengan ciri khas antara lain :

- 1) Beranjak dewasa. Mulai tertarik dengan dunia agama dan mau bertanya tentang kondisi politik di sekitarnya.

- 2) Mulai bisa di ajak diskusi tentang masalah keluarga, belajar menyampaikan pendapat walaupun sering kali masih aneh sekali pendapatnya, terlalu idealis tanpa memikirkan pendengar lainnya.
- 3) Ingin bekerja dan mulai tidak fokus pada sekolah, ingin mandiri walaupun belum siap. Pada masa ini, jika tidak diluruskan banyak yang gagal dalam studinya.
- 4) Mempunyai pendapat yang kuat, pemikiran yang radikal kadang kalau tidak terkontrol berani menentang keluarga.(13)

d. Perkembangan Fisik Remaja

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut

1. Ciri-ciri Seks Primer

- 1) Perkembangan psikologi remaja pria mengalami pertumbuhan pesat pada organ testis, bulu yang memproduksi sperma, dan kelenjar prostat. Kematangan organ-organ seksualitas ini memungkinkan remaja pria, sekitar usia 14-15 tahun mengalami “mimpi basah, keluar sperma.
- 2) Pada Remaja Wanita, terjadi pertumbuhan cepat pada organ rahim dan ovarium yang memproduksi ovum (sel telur) dan hormon untuk kehamilan. Akibatnya terjadilah siklus “*menarche*” (menstruasi pertama). Siklus awal menstruasi sering

diiringi dengan sakit kepala, sakit pinggang, kelelahan, depresi, dan mudah tersinggung.

## 2. Ciri-ciri Seks Sekunder

Perkembangan psikologi remaja pada ciri seksualitas sekunder adalah pertumbuhan yang melingkupi kematangan individu, sehingga tampak sebagai lelaki atau perempuan.

### 1) Pada Remaja Laki-laki

- a) Mulai tumbuh jakun
- b) Suara menjadi lebih besar dan berat
- c) Tumbuh kumis atau jenggot
- d) Tumbuh rambut di dada, kaki, ketiak dan sekitar organ kelamin
- e) Mulai tampak otot-otot yang berkembang lebih besar dan menonjol
- f) Bahu melebar melebihi bagian pinggul
- g) Muncul jerawat di daerah wajah.

### 2) Pada Remaja Perempuan

- a) Membesarnya payudara dan puting susu mulai timbul
- b) Pinggul melebar
- c) Tumbuh rambut di ketiak dan sekitar organ kelamin
- d) Suara lebih nyaring
- e) Munculnya jerawat di daerah wajah.(13)

e. Karakteristik Remaja

Menurut Makmun, karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek:

1. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
2. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
3. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
4. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
5. Perilaku kognitif
  - 1) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
  - 2) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
  - 3) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.

## 6. Moralitas

- 1) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
- 2) Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
- 3) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

## 7. Perilaku Keagamaan

- 1) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
- 2) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
- 3) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

## 8. Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian

- 1) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
- 2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.

- 3) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.
- 4) Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.(15)

### **2.2.2. Seks Bebas**

#### **a. Pengertian**

Seks bebas adalah perilaku atau perbuatan seks yang dilakukan di luar nikah. Pada umumnya, seks bebas ini terjadi pada kalangan remaja, yang pada umumnya berusia antara 10-19 tahun. Hal ini dikarenakan secara kejiwaan, remaja memang mengalami fase ketidakstabilan emosional. Sifat agresifitas yang tinggi, seringnya mengambil tindakan cepat tanpa pertimbangan matang ikut menunjang mudahnya remaja terjerumus pada lingkungan negatif. Ketika remaja menghadapi realitas hidup, mereka sering mengalami kebingungan akibat kelemahan prinsip hidup dan keterbatasan bekal hidup yang dimiliki.(16)

Kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak adaptif menjadikan remaja lebih aman bersama teman-temannya dan tinggal di luar rumah dari pada bercengkrama dengan keluarga di rumah. Lingkungan negatif inilah yang rentan membawa remaja kepada perilaku seks bebas. Kegiatan seks (bagi manusia) hanya boleh dilakukan ketika sudah ada ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan, ikatan itu disebut dengan nikah. Hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan merupakan suatu pelanggaran terhadap norma-norma

(baik norma agama maupun norma-noram yang berlaku lainnya) dan merupakan suatu perbuatan dosa yang besar dan sangat berat hukumannya.(17)

b. Perilaku Seksual pada Remaja

Menurut Sarwono dalam Yuliandi, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Stuart dan Sundeen dalam sarwono, perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.(18)

Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.(18)

c. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Perilaku seksual adalah suatu bentuk aktivitas fisik antara laki-laki dan perempuan atau lawan jenis yang dilakukan karena adanya dorongan-dorongan seksual untuk mengekspresikan perasaan atau emosi dan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku.

Menurut Sarwono dalam Yuliandi, ada empat jenis-jenis perilaku seksual, yaitu :

1. Perasaan tertarik, yaitu minat dan keinginan remaja untuk berperilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta.
2. Berkencan, yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung ke rumah pacar, saling mengunjungi dan berduaan.
3. Bercumbu, yaitu aktivitas seksualitas di saat pacaran yang dilakukan remaja berupa berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin di atas baju dan memegang alat kelamin di balik baju.
4. Bersenggama, yaitu kesediaan remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya atau lawan jenis.(18)

Menurut Masland dalam Dian, bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai *intercourse*.

Tahap perilaku seks ini meliputi :

1. *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti dibibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitive yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam atau *soul kiss*.

2. *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3. *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitive, seperti payudara dengan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik didalam maupun di luar pakaian.

4. *intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.(16)

Sedangkan menurut Kartono, mengemukakan beberapa tahapan perilaku seks yaitu :

1. *Aweking and eksploration*, yaitu rangsangan tahapan diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film dan membaca buku-buku porno.
2. *Autosexuality : Masturbation* yaitu perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.

3. *Heterosexuality : Kissing and Necking* yaitu saling merangsang dengan pasangan, tetapi tidak mengarah ke arah sensitif pasangannya, hanya sebatas ciuman bibir dan leher pasangannya.
4. *Heterosexuality : Petting*, terbagi menjadi dua jenis, yaitu 1) *light petting* : perilaku saling menempelkan anggota tubuh dan masih dalam keadaan memakai pakaian, 2) *heavy petting* : perilaku saling menggesek-gesekkan alat kelamin dan dalam keadaan tidak memakai pakaian untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks.
5. *Heterosexuality : Copulation* yaitu perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing.(19)

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhmudah, Yaslinda, Yuniar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Kota Padang adalah

1. Faktor Internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan).
2. Faktor Eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu).(20)

Menurut Sarwono dalam Yuliadi, bahwa perilaku seks pra nikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar.

Faktor dari dalam diri remaja yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri.

Disinilah suatu masalah acap kali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya. Namun dibalik itu semua, faktor internal yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah pada remaja adalah berkembangnya organ seksual. Dikatakan bahwa *gonads* (kelenjar seks) yang tetap bekerja (seks primer) bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder), melainkan juga berpengaruh jauh pada kehidupan psikis, moral, dan sosial.

Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan

yang lebih serius serta memilih pasangan kencan dan romans yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Sedangkan pada kehidupan moral, seiringan dengan bekerjanya *gonads*, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja. Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri.

2. Faktor dari luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orang tua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan.

Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer-group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi.

Remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu

sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri.

3. Faktor perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negatif. Remaja dewasa ini, dapat dengan mudah mengakses situs, gambar atau juga tayangan porno lewat internet dalam hp masing-masing.

Pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui observational learning, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda.

4. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual. Banyak orang tua yang membatasi pembicaraan mengenai seksualitas dengan berbagai alasan. Seksualitas dianggap masih tabu untuk dibicarakan bagi kalangan orang tua kepada anaknya. Sehingga remaja terpacu untuk mencari informasi di tempat lain, yang bisa jadi menjerumuskan mereka.(18)

Faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah juga dikemukakan oleh Tarwoto, yaitu :

1. Adanya dorongan biologis

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ sistem reproduksi dan kerja hormon. Dorongan dapat meningkat karena pengaruh dari luar, misalnya dengan membaca buku atau melihat film/majalah yang menampilkan gambar-gambar yang membangkitkan erotisme. Di era teknologi informasi yang tinggi sekarang ini, remaja sangat mudah mengakses gambar-gambar tersebut melalui telepon genggam dan akan selalu dibawa dalam setiap langkah remaja.

2. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis

Kemampuan mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan kuat tidak akan melakukan seks pranikah, karena mengingat ini merupakan dosa besar yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa. Namun, keimanan ini dapat sirna tanpa bersisa bila remaja dipengaruhi oleh obat-obatan misalnya psikotropika. Obat ini akan memengaruhi pikiran remaja sehingga pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan moral dinikmati dengan tanpa rasa bersalah.

3. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberikan gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi

tabu dibicarakan dengan anak (remaja). Sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang.

4. Adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah

Faktor kesempatan melakukan hubungan seks pranikah sangat penting untuk dipertimbangkan; karena bila tidak ada kesempatan baik ruang maupun waktu, maka hubungan seks pranikah tidak akan terjadi.(21)

e. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

1. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

4. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita

penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.(18)

### **2.2.3. Lingkungan**

#### **a. Pengertian Lingkungan**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita dan mempengaruhi perkembangan manusia, seperti : iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, makanan, pakaian, manusia lain dan lain-lain. Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organism. Ngilim, menyatakan lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial tersebut ada yang kita terima secara langsung dan tidak langsung.(22)

#### **b. Lingkungan Pergaulan**

##### **1. Pengertian Lingkungan Pergaulan**

Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat.(23)

## 2. Macam-macam Lingkungan Pergaulan

Masa remaja memang masa yang penuh dengan bergaul. Remaja biasanya lebih suka dengan pergaulan yang bebas dengan teman sebaya karena teman sebaya dapat dijadikan teman akrab dan teman curhat (curahan hati). Walaupun orang tua dapat dijadikan teman untuk bicara, tetapi remaja lebih suka bercerita dan bergaul dengan teman-temannya, sehingga para remaja harus lebih berhati-hati dalam memilih teman.<sup>(23)</sup> Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, pergaulan dapat dibedakan dalam berbagai dasar :

- (1) Menurut siapa yang terlibat dalam pergaulan itu, maka pergaulan dapat dibedakan menjadi :
  - a) Pergaulan anak dengan anak
  - b) Pergaulan anak dengan orang dewasa
  - c) Pergaulan orang dewasa dengan orang dewasa
- (2) Dipandang dari bidangnya, maka pergaulan dapat dibedakan menjadi :
  - a) Pergaulan yang bersifat ekonomis
  - b) Pergaulan yang bersifat seni
  - c) Pergaulan yang bersifat paedagogis
- (3) Ditinjau dari pergaulan itu, dapat digunakan rentangan-rentangan untuk membedakan meliputi :
  - a) Pergaulan ekonomis dan tidak ekonomis
  - b) Pergaulan seni dan bukan seni

c) Pergaulan paedagogis dan tidak paedagogis(24)

3. Aspek lingkungan pergaulan remaja

Aspek lingkungan pergaulan remaja menurut Hadi yaitu meliputi :

1) Lingkungan keluarga

Dalam keadaan normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudaranya, atau mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah. Lingkungan keluarga merupakan miniatur dari masyarakat dan kehidupannya, sehingga pola keluarga akan memberi pandangan anak terhadap hidup di masyarakat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam lingkungan keluarga adalah status sosial ekonomi, suasana keluarga, pola asuh orang tua dan dukungan keluarga.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana anak melakukan kegiatan belajar secara terarah dan terprogram dengan baik. Pergaulan sekolah berarti segala kegiatan antara guru dengan siswa yang meliputi : kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta komunikasi sosial antara warga sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergaulan sekolah adalah lingkungan dimana guru dan siswa melakukan aktivitas belajar mengajar serta interaksi sosial dan komunikasi personal antar warga sekolah.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berada di sekitar individu yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Remaja yang tinggal bersama orang tua maupun di kos-kosan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi remaja :

- (1) Pola kehidupan masyarakat
- (2) Teman bergaul
- (3) Media massa(25)

#### **2.2.4. Pengetahuan**

##### a. Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya sikap dan tindakan seseorang.(26)

##### b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, yang termasuk disini antara lain mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi riil.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitan satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi

materi yang ingin di ukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas.(27)

Dari adanya pengetahuan dari objek tertentu seseorang dapat mengolah menjadi sebuah informasi kemudian akan terbentuk persepsi. Informasi adalah pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Sedangkan persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Menurut Notoatmodjo, bahwa semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.(27)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah sebagai berikut dibawah ini :

1. Usia (Umur)

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin bertambah dan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah seseorang tersebut memperoleh informasi.

### 3. Media Masa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat diberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan. Semakin majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media masa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

### 4. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk status sosial dan ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

### 5. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

### 6. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali

pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu.(27)

d. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik : Hasil persentase 76% - 100%
2. Cukup : Hasil persentase 56% - 75%
3. Kurang : Hasil persentase <56%.(28)

### **2.3. Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan tentatif (sementara) mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang di ajukan dalam penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan lingkungan pada remaja dengan seks bebas di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018 dan ada hubungan pengetahuan pada remaja dengan seks bebas di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Jenis Penelitian yang di gunakan adalah *survei analitik*, yang di maksud *survei analitik* adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko dan faktor efek. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran pada saat bersamaan.(28)

Penelitian ini mengkaji tiga variabel antara lain variabel bebas yaitu Hubungan Lingkungan dan Pengetahuan Pada Remaja (X) dan variable terikat yaitu Seks Bebas (Y) Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018.

#### **3.2. Lokasi dan waktu penelitian**

##### **3.2.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 12 Medan.

##### **3.2.2. Waktu penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dari bulan Juli - September Tahun 2018 dan dalam kurun waktu tersebut dilakukan dengan kegiatan mengumpulkan referensi, konsultasi pembimbing mengenai judul, pembuatan proposal, studi pendahuluan, perbaikan, proposal, penelitian, pengumpulan data,

pengolahan dan analisis data, penulisan hasil penelitian, konsultasi dan sidang skripsi.

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.(29) Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh Siswa/Siswi di SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018 dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 3.1.** *Jumlah Siswa/Siswi SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018*

No	Kelas	Jumlah Kelas	Total Siswa/Siswi
1.	X	9	318 Siswa/Siswi
2.	XI	10	344 Siswa/Siswi
3.	XII	9	348 Siswa/Siswi
<b>Total</b>			<b>1010 Siswa/Siswi</b>

#### 3.3.2. Sampel

Objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh popuasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik dimiliki oleh populasi tersebut.(29) Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Simple Random Sampling*.(30) Jumlah sampel penelitian ini ditentukan dengan rumus *Slovin*,(28) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{1010}{1 + 1010 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1010}{1 + 1010 (0,01)}$$

$$n = \frac{1010}{1 + 10,1}$$

$$n = \frac{1010}{11,1}$$

$$n = 90,99 \approx 91 \text{ Siswa/Siswi}$$

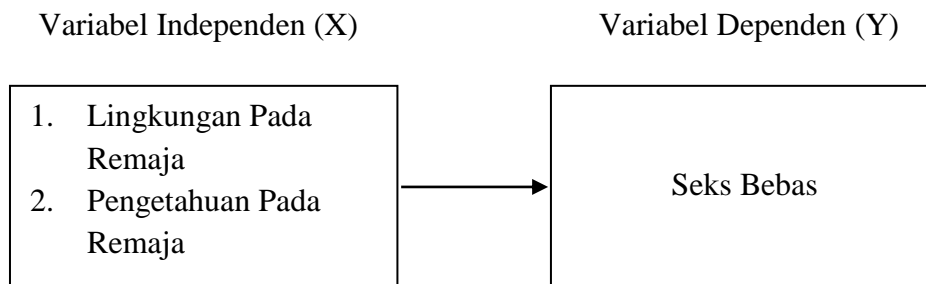
Pengambilan sampel dengan cara undian yaitu memberi nomor pada seluruh populasi dan dilakukan pengundian secara acak. Adapun langkah-langkahnya adalah : Membuat daftar yang berisi semua populasi yang akan diteliti, memberi kode berupa angka untuk semua yang akan diteliti dalam nomor, menulis kode tersebut masing-masing pada selemba kertas kecil, menggulung setiap kertas kecil berkode tersebut, memasukkan gulungan-gulungan kertas tersebut dalam kaleng atau tempat sejenis, mengocok baik-baik kaleng tersebut, mengambil satu persatu gulungan tersebut sesuai dengan jumlah kebutuhan yang di akan diteliti.

### 3.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah alur penelitian yang memperlihatkan variabel-variabel yang mempengaruhi dan yang tidak dipengaruhi. Atau dengan kata lain dalam kerangka konsep akan terlihat faktor-faktor yang terdapat dalam variabel penelitian.(31)

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan kerangka teori serta masalah penelitian yang dirumuskan, maka sebagai Variabel Independen (variabel bebas)

faktor yang mempengaruhi adalah Lingkungan Dan Pengetahuan Pada Remaja, sebagai Variabel Dependen (variabel terikat) adalah Seks Bebas. Sehingga kerangka konsep dari penelitian ini adalah



**Gambar 3.1 : Kerangka Konsep**

### **3.5. Definisi Operasional dan Aspek Pengukuran**

#### **3.5.1. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah batasan yang digunakan untuk mendefinisikan variabel-variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhi variable pengetahuan.(31)

##### **a. Lingkungan**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar responden yang dapat mempengaruhi perkembangan responden. Seperti, kondisi keluarga, suasana keluarga, pola asuh, suasana sekolah, media, kondisi lingkungan masyarakat dan teman sebaya.

##### **b. Pengetahuan**

Pengetahuan remaja tentang seks bebas adalah tingkatan kemampuan kognitif responden memahami tentang seks bebas. Seperti, apa itu seks bebas, bentuk-bentuk perilaku seks bebas, penyebab melakukan seks bebas, dan dampak dari seks bebas.

## c. Seks bebas

Perilaku atau perbuatan seks yang dilakukan di luar nikah, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis, misalnya berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan dan lain-lain selama atau pernah pacaran.

### 3.5.2. Aspek Pengukuran

Aspek pengukuran adalah aturan-aturan yang meliputi cara dan alat ukur (instrumen), hasil pengukuran, kategori, dan skala ukur yang digunakan untuk menilai suatu variable.(31)

**Tabel 3.2.** *Aspek pengukuran Variabel Independen dan Dependen*

<b>Nama Variabel</b>	<b>Jumlah Pertanyaan</b>	<b>Cara dan Alat ukur</b>	<b>Skala Pengukuran</b>	<b>Value</b>	<b>Jenis Skala ukur</b>
<b>Variabel X</b>					
Lingkungan	13	(Skor Max=13) Ya : 1 Tidak :0	Skor ( $\geq 7$ ) Skor ( $< 7$ )	Beresiko (2) Tidak Beresiko (1)	Ordinal
Pengetahuan	14	(Skor Max=14) Benar : 1 Salah : 0	Skor (11-14) Skor (8-10) Skor ( $< 8$ )	Baik (3) Cukup (2) Kurang (1)	Ordinal
<b>Variabel Y</b>					
Seks Bebas	15	(Skor Max=15) Benar : 1 Salah : 0	Skor ( $\geq 8$ ) Skor ( $< 8$ )	Melakukan (2) Tidak Melakukan (1)	Ordinal

(28)

### **3.6. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.6.1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan skunder.(31)

##### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden (sampel) secara langsung. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari seluruh siswa/siswi SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018 melalui kuesioner.

##### **2. Data sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini adalah rekapitulasi jumlah seluruh Siswa/Siswi SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018.

##### **3. Data Tersier**

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari data umum misalnya data Undang-Undang, WHO, data pendidikan.

#### **3.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari responden dan dikumpulkan melalui pengisian kuesioner/angket tertutup, dan data sekunder diperoleh dari rekapitulasi jumlah seluruh Siswa/Siswi SMA Negeri 12 Medan Tahun 2018.

#### **3.6.3. Uji Validitas dan Reliabilitas**

##### **a. Uji Validitas**

Suatu alat ukur indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan pada

Siswa/Siswi SMA Negeri 4 Medan sebanyak 20 responden dengan menggunakan program SPSS. Pengujian validitas konstruk dengan SPSS adalah menggunakan korelasi, instrumen valid apabila nilai korelasi (*pearson correlation*) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [*sig. (2-tailed)*]  $\leq$  taraf signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05.(30)

**Tabel 3.3.** Hasil Uji Validitas Lingkungan Pada Remaja

<b>Intem Pertanyaan</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Nilai <math>\alpha</math></b>	<b>Keterangan</b>
Item 1	0,682	0,05	Tidak Valid
Item 2	0.000	0,05	Valid
Item 3	0,009	0,05	Valid
Item 4	0,000	0,05	Valid
Item 5	0,020	0,05	Valid
Item 6	0,000	0,05	Valid
Item 7	0,332	0,05	Tidak Valid
Item 8	0,007	0,05	Valid
Item 9	0,007	0,05	Valid
Item 10	0,000	0,05	Valid
Item 11	0,003	0,05	Valid
Item 12	0,000	0,05	Valid
Item 13	0,039	0,05	Valid
Item 14	0,002	0,05	Valid
Item 15	0,002	0,05	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas yang dilakukan pada 15 butir pertanyaan, diperoleh 2 butir pertanyaan yang tidak valid dikarenakan nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha (0,05), dengan demikian butir pertanyaan yang digunakan untuk penelitian sebanyak 13 butir pertanyaan.

**Tabel 3.4.** Hasil Uji Validitas Pengetahuan Pada Remaja

<b>Intem Pertanyaan</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Nilai <math>\alpha</math></b>	<b>Keterangan</b>
Item 1	0,049	0,05	Valid
Item 2	0.001	0,05	Valid
Item 3	0,031	0,05	Valid
Item 4	0,031	0,05	Valid

Item 5	0,002	0,05	Valid
Item 6	0,031	0,05	Valid
Item 7	0,000	0,05	Valid
Item 8	0,031	0,05	Valid
Item 9	0,049	0,05	Valid
Item 10	0,002	0,05	Valid
Item 11	0,031	0,05	Valid
Item 12	0,031	0,05	Valid
Item 13	0,002	0,05	Valid
Item 14	0,031	0,05	Valid
Item 15	0,155	0,05	Tidak Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas yang dilakukan pada 15 butir pertanyaan, diperoleh 1 butir pertanyaan yang tidak valid dikarenakan nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha (0,05), dengan demikian butir pertanyaan yang digunakan untuk penelitian sebanyak 14 butir pertanyaan.

**Tabel 3.5** Hasil Uji Validitas Seks Bebas

<b>Intem Pertanyaan</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Nilai <math>\alpha</math></b>	<b>Keterangan</b>
Item 1	0,000	0,05	Valid
Item 2	0,177	0,05	Tidak Valid
Item 3	0,002	0,05	Valid
Item 4	0,007	0,05	Valid
Item 5	0,588	0,05	Tidak Valid
Item 6	0,000	0,05	Valid
Item 7	0,018	0,05	Valid
Item 8	0,000	0,05	Valid
Item 9	0,028	0,05	Valid
Item 10	0,000	0,05	Valid
Item 11	0,177	0,05	Tidak Valid
Item 12	0,002	0,05	Valid
Item 13	0,007	0,05	Valid
Item 14	0,000	0,05	Valid
Item 15	0,005	0,05	Valid
Item 16	0,000	0,05	Valid
Item 17	0,088	0,05	Tidak Valid
Item 18	0,009	0,05	Valid
Item 19	0,005	0,05	Valid
Item 20	0,329	0,05	Tidak Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas yang dilakukan pada 20 butir pertanyaan, diperoleh 5 butir pertanyaan yang tidak valid dikarenakan nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha (0,05), dengan demikian butir pertanyaan yang digunakan untuk penelitian sebanyak 15 butir pertanyaan.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Dimana instrumen di katakan reliabel apabila nilai *Cronchbach Alpha* yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan r produk moment pada tabel dengan ketentuan jika r hitung > r tabel maka tes tersebut reliabel.(31) Kategori koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut :

- 1)  $0,80 < \alpha < 1,00$  reliabilitas sangat tinggi
- 2)  $0,60 < \alpha < 0,80$  reliabilitas tinggi
- 3)  $0,40 < \alpha < 0,60$  reliabilitas sedang
- 4)  $0,20 < \alpha < 0,40$  reliabilitas rendah
- 5)  $-1,00 < \alpha < 0,20$  reliabilitas sangat rendah (tidak reliable).(32)

**Tabel 3.6.** Hasil Uji Reliabilitas Lingkungan Pada Remaja

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>r-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
0,881	0,444	Reliabel

Maka dapat disimpulkan bahwa 15 kuesioner tersebut dinyatakan memiliki tingkat reabilitas sangat tinggi.

**Tabel 3.7.** Hasil Uji Reliabilitas Pengetahuan Pada Remaja

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>r-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
0,822	0,444	Reliabel

Maka dapat disimpulkan bahwa 15 kuesioner tersebut dinyatakan memiliki tingkat reabilitas sangat tinggi.

**Tabel 3.8.** Hasil Uji Reliabilitas Seks Bebas

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>r-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
0,899	0,444	Reliabel

Maka dapat disimpulkan bahwa 20 kuesioner tersebut dinyatakan memiliki tingkat reabilitas sangat tinggi.

### 3.7. Metode Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Collecting*, yaitu mengumpulkan data dalam penelitian ini berasal dari kuesioner.
2. *Checking*, dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan reliabel dan terhindar dari bias.
3. *Coding*, pada langkah ini peneliti melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti.
4. *Entering*, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk “kode” (angka dan huruf) dimasukkan ke dalam program yang digunakan peneliti yaitu SPSS.

5. *Data Processing*, semua data yang telah diinput ke dalam aplikasi komputer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.(31)

### **3.8. Analisa Data**

Setelah data dikumpulkan, data diolah dengan komputerisasi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat.(31)

#### **3.8.1. Analisis Univariat**

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini data disajikan dalam tabel distribusi.(31)

#### **3.8.2. Analisis Bivariat**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*) dengan menggunakan SPSS 17 uji statistik *chi-square*, pada batas pemaknaan perhitungan statistik *pvalue* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p < p\ value$  (0,05) maka dikatakan ( $H_0$ ) di tolak dan  $H_a$  diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.(31)